



JOURNAL OF GOVERNANCE AND SOCIAL ISSUES

FISIP – Universitas Lampung

Volume : Volume 5 (2) 2026

E-ISSN : 2829-1263

P- ISSN : 2830-0270



Transformasi Identitas Etnis Jawa dalam Dua Konteks Migrasi: Sintesis Sistematis Komparatif Transmigrasi Indonesia dan Diaspora Malaysia

Himawan Indrajat¹, Pitojo Budiono²

^{1,2} Dosen Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

Keywords:

Ethnic identity transformation, transmigration, Javanese diaspora, Malaysia, qualitative meta-synthesis

ABSTRACT

Javanese ethnic identity changes differently in Indonesia's domestic transmigration and the Malaysian diaspora because the two settings entail distinct policy structures, majority-minority relations, and institutional opportunities. This study compares these trajectories and examines state ethnicity policy as a moderating variable. It applies a Systematic Literature Review with qualitative meta-synthesis, the PRISMA protocol, and the SPIDER framework. Searches of Scopus, Web of Science, JSTOR, Google Scholar, and ProQuest for 2010–2024 identified 847 records; 67 articles met the inclusion criteria and formed the analytical corpus. The synthesis indicates that Javanese transmigrant communities in Indonesia generally sustain collective identity through language, communal institutions, and cultural practice while negotiating local relations. In Malaysia, the Javanese diaspora more often experiences gradual assimilation across generations within a setting shaped by Malay-Muslim dominance and Bumiputera policy. These findings show that acculturation cannot be explained by cultural background alone; it must be examined alongside state policy structures and the capacity of communal networks.

Kata Kunci:

Transformasi identitas, transmigrasi, diaspora Jawa, Malaysia, meta-sintesis kualitatif

ABSTRAK

Transformasi identitas etnis Jawa berlangsung berbeda pada transmigrasi domestik Indonesia dan diaspora Malaysia karena kedua konteks memiliki struktur kebijakan, relasi mayoritas-minoritas, dan ruang kelembagaan yang tidak sama. Penelitian ini bertujuan membandingkan trajektori perubahan identitas Jawa serta menjelaskan peran kebijakan keetnisan negara sebagai variabel pemoderasi. Studi menggunakan Systematic Literature Review dengan meta-sintesis kualitatif, protokol PRISMA, dan kerangka SPIDER. Pencarian pada Scopus, Web of Science, JSTOR, Google Scholar, dan ProQuest untuk periode 2010–2024 mengidentifikasi 847 artikel; 67 artikel memenuhi kriteria inklusi dan menjadi korpus analisis. Sintesis menunjukkan bahwa komunitas transmigran di Indonesia umumnya mempertahankan identitas kolektif melalui bahasa, institusi komunal, dan praktik budaya sambil bernegosiasi dengan lingkungan lokal. Sebaliknya, diaspora Jawa di Malaysia cenderung mengalami asimilasi bertahap, terutama pada generasi berikutnya, dalam konteks dominasi identitas Melayu-Islam dan kebijakan Bumiputera. Temuan ini menegaskan bahwa strategi akulturasi tidak cukup dijelaskan oleh budaya asal, melainkan perlu dibaca bersama struktur kebijakan negara tujuan dan kapasitas jaringan komunal.





I. Pendahuluan

Migrasi membentuk ulang relasi sosial, budaya, dan politik karena perpindahan penduduk mempertemukan kelompok yang membawa memori, bahasa, dan praktik identitas berbeda dengan struktur kelembagaan di daerah tujuan. Asia Tenggara menjadi ruang penting untuk membaca proses tersebut karena mobilitas internal dan lintas negara berlangsung bersamaan dengan pembentukan kewargaan, kebijakan etnis, dan perubahan ekonomi politik. Dalam konteks ini, identitas tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan melalui hubungan sehari-hari antara komunitas migran, negara, dan kelompok dominan (Hugo, 2016; Brettell & Hollifield, 2015).

Etnis Jawa memiliki pengalaman migrasi yang panjang. Di Indonesia, program transmigrasi membentuk permukiman baru di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan wilayah lain, sementara di Malaysia migrasi historis membentuk komunitas diaspora yang berinteraksi secara intensif dengan kategori sosial Melayu dan kebijakan negara. Kedua konteks tersebut sama-sama menghadirkan proses akulturasi, tetapi tidak memberikan peluang kelembagaan yang sama bagi pemertahanan identitas Jawa (Tirtosudarmo, 2018; Suryadinata, 2017).

Studi tentang transmigran Jawa di Indonesia umumnya menekankan penguatan paguyuban, bahasa, ritus, dan jaringan kekerabatan sebagai penyangga identitas. Sebaliknya, penelitian mengenai diaspora Jawa di Malaysia lebih sering menyoroti pengaburan batas identitas melalui pendidikan, perkawinan campur, penggunaan bahasa Melayu, dan insentif institusional yang terkait dengan Bumiputera. Namun, kedua rumpun literatur ini masih banyak dibaca secara terpisah, sehingga belum terlihat jelas bagaimana perbedaan kebijakan dan konfigurasi mayoritas-minoritas membentuk arah transformasi identitas (Elmhirst, 2020; Tan, 2021; Rhoads, 2021).

Artikel ini mengisi celah tersebut melalui sintesis sistematis komparatif. Pertanyaan utamanya adalah: bagaimana identitas Jawa berubah dalam konteks transmigrasi domestik Indonesia dan diaspora Malaysia; faktor struktural apa yang memengaruhi perbedaan tersebut; dan apa implikasinya bagi kajian akulturasi serta kebijakan migrasi? Kontribusi artikel terletak pada penempatan kebijakan keetnisan negara sebagai variabel pemoderasi yang menjembatani strategi akulturasi, kapasitas institusi komunal, dan perubahan batas etnis.

II. Tinjauan Pustaka

A. Akulturasi, Identitas Etnis, dan Batas Sosial

Teori akulturasi menjelaskan bahwa kelompok migran dapat mengembangkan strategi integrasi, asimilasi, separasi, atau marginalisasi. Strategi tersebut merupakan respons terhadap dua orientasi sekaligus, yaitu keinginan mempertahankan budaya asal dan keinginan membangun relasi dengan masyarakat tujuan. Kerangka identitas etnis menambahkan bahwa proses tersebut juga menyangkut eksplorasi, komitmen, dan pengakuan sosial terhadap identitas kelompok (Berry, 2015; Phinney & Ong, 2017).





Karena itu, perubahan identitas Jawa tidak dapat dibaca hanya dari apakah suatu simbol budaya masih digunakan, tetapi dari cara simbol itu memperoleh makna dalam ruang keluarga, organisasi, dan relasi publik. Pendekatan struktural-komparatif memperluas penjelasan tersebut dengan menunjukkan bahwa kebijakan negara, sistem pendidikan, pasar kerja, dan klasifikasi hukum memengaruhi peluang kelompok migran untuk mempertahankan atau mengubah identitasnya. Dalam perspektif ini, batas etnis bukan sekadar warisan budaya, melainkan hasil praktik sosial yang dapat dipertajam, dinegosiasikan, atau dikaburkan oleh institusi dan relasi kuasa (Crul & Schneider, 2022; Wimmer, 2015).

B. Posisi Penelitian

Literatur yang ditelaah memperlihatkan dua kecenderungan. Pada transmigrasi Indonesia, identitas Jawa sering direproduksi melalui jaringan komunal sambil tetap membuka negosiasi dengan penduduk lokal. Pada diaspora Malaysia, reproduksi identitas berlangsung lebih terbatas dalam ruang privat dan berhadapan dengan dorongan identifikasi yang lebih kuat terhadap kategori Melayu-Islam. Kajian ini tidak menempatkan kedua kecenderungan sebagai hukum yang seragam, melainkan sebagai pola yang harus dijelaskan oleh kombinasi kebijakan negara, kapasitas organisasi komunitas, dan dinamika antargenerasi (Mukherjee & Rustam, 2021; Khoo & Yeoh, 2021; Santoso & Rahardjo, 2020).

C. Konteks Pemerintahan, Kebijakan, dan Jaringan Transnasional

Dalam transmigrasi, perubahan komposisi penduduk berkaitan dengan pengelolaan wilayah, pembentukan desa, akses terhadap tanah, dan relasi antara pendatang dengan kelompok asal. Karena itu, keberlanjutan identitas tidak hanya ditentukan oleh preferensi kultural, tetapi juga oleh cara pemerintahan lokal mengelola representasi, layanan publik, dan ruang pertemuan antarwarga. Kajian tentang migrasi internal Indonesia menunjukkan bahwa perubahan komposisi etnis dapat membentuk ulang kebutuhan tata kelola lokal, termasuk kebutuhan untuk menghindari pengelompokan akses berdasarkan asal-usul (Ananta et al., 2015; Muhidin & Utomo, 2020; Pratiwi & Suharto, 2019).

Konteks Malaysia memperlihatkan dimensi yang berbeda. Pengakuan identitas nasional dan status Bumiputera berkaitan dengan sejarah pembentukan bangsa, politik Melayu, serta tata kelola keragaman dalam negara majemuk. Bagi sebagian komunitas keturunan Jawa, kedekatan agama dan budaya dengan Melayu dapat membuka kemungkinan penerimaan, namun pada saat yang sama mendorong pengaburan kategori Jawa dalam administrasi dan interaksi publik. Karena itu, asimilasi tidak selalu perlu dipahami sebagai penolakan budaya asal, melainkan juga sebagai respons atas struktur pengakuan yang tersedia (Hirschman, 2016; Nagata, 2017; Syed Serajul Islam, 2019).

Pendekatan transnasional menambahkan bahwa hubungan dengan kampung asal, media, kunjungan keluarga, dan pertukaran ekonomi memungkinkan identitas tetap dipelihara melampaui batas negara. Jaringan semacam ini penting terutama bagi generasi





awal, tetapi pengaruhnya dapat menurun ketika generasi berikutnya lebih kuat berinteraksi dengan sekolah, pekerjaan, dan institusi negara tujuan. Dengan demikian, jaringan transnasional perlu dibaca sebagai sumber daya yang dapat memperlambat asimilasi, bukan sebagai jaminan otomatis bagi keberlanjutan identitas (Basch et al., 2020; Levitt & Glick Schiller, 2015; Vertovec, 2015).

Dari sudut kajian kebijakan, perbandingan ini relevan karena memperlihatkan bahwa kebijakan migrasi tidak netral terhadap identitas. Kebijakan dapat membuka ruang bagi integrasi yang setara, memperkuat institusi komunal, atau justru menghasilkan insentif untuk menyesuaikan diri dengan kategori dominan. Posisi penelitian ini karena itu memandang identitas migran sebagai hasil interaksi antara agensi komunitas dan arsitektur kebijakan, sejalan dengan diskusi tentang tantangan migrasi dan multikulturalisme di Asia Tenggara (Kaur, 2018; Noor & Leong, 2016; Fong & Chan, 2021).

D. Kerangka Analitik Komparatif

Kerangka analitik artikel ini menghubungkan tiga tingkat penjelasan. Tingkat pertama adalah konteks struktural, yaitu kebijakan negara, kategori kewargaan, bahasa publik, pendidikan, dan pola akses terhadap sumber daya. Tingkat kedua adalah kapasitas institusi komunal, yang tampak dalam paguyuban, rumah tangga, praktik keagamaan, ritual, organisasi seni, dan jaringan kekerabatan. Tingkat ketiga adalah strategi identitas yang dipilih atau dinegosiasikan oleh individu dan keluarga, seperti penggunaan bahasa, pilihan perkawinan, identifikasi administratif, serta ekspresi budaya di ruang privat maupun publik. Ketiga tingkat tersebut saling memengaruhi; perubahan pada satu tingkat dapat memperkuat atau membatasi tingkat yang lain.

Dalam transmigrasi Indonesia, kerangka ini mengarahkan perhatian pada hubungan antara migran Jawa, pemerintah daerah, dan kelompok lokal. Stabilitas identitas tidak semata-mata bersumber dari besarnya populasi Jawa, tetapi dari keberhasilan komunitas mempertahankan institusi yang dapat diwariskan sekaligus membangun legitimasi di lingkungan baru. Sebaliknya, ketegangan dapat muncul ketika pemekaran permukiman, akses tanah, atau representasi politik dipahami sebagai kompetisi antaridentitas. Karena itu, pemertahanan budaya dan kohesi sosial harus dilihat sebagai dua proses yang perlu dikelola secara bersamaan dalam tata kelola daerah (Aspinall, 2016; Esman, 2016).

Dalam diaspora Malaysia, kerangka tersebut menyoroti bagaimana kategori nasional bekerja sebagai bahasa pengakuan. Keturunan Jawa dapat memiliki kedekatan agama, kekerabatan, dan budaya dengan kelompok Melayu, tetapi kedekatan itu tidak menghapus pengalaman asal-usul yang tetap hidup dalam keluarga atau komunitas. Di sini, transformasi identitas dapat berupa perluasan identifikasi, bukan sekadar penggantian identitas. Akan tetapi, ketika identitas Jawa tidak lagi diakui sebagai kategori yang relevan dalam sekolah, pekerjaan, atau administrasi, unsur budaya asal lebih mudah direduksi menjadi penanda simbolik daripada sumber organisasi sosial (Lie, 2015; Kivisto, 2017).





Dengan kerangka ini, artikel tidak memosisikan asimilasi sebagai proses yang selalu negatif maupun separasi sebagai proses yang selalu problematis. Penilaian analitis bergantung pada apakah proses tersebut berlangsung melalui pilihan yang setara, akses yang adil, dan ruang dialog yang terbuka. Integrasi yang inklusif memungkinkan komunitas merawat warisan budaya sambil berpartisipasi penuh dalam kehidupan bersama; sebaliknya, integrasi yang dibentuk oleh tekanan struktural dapat menghasilkan pengaburan identitas dan ketimpangan pengakuan. Perspektif ini penting bagi kajian migrasi karena menempatkan identitas sebagai isu pemerintahan, kewargaan, dan keadilan sosial, bukan sekadar isu kebudayaan.

E. Politik Pengakuan dan Identitas Berlapis

Transformasi identitas juga perlu dibaca melalui politik pengakuan. Migran tidak hanya berhadapan dengan pilihan untuk memakai atau tidak memakai simbol budaya, tetapi juga dengan penilaian sosial atas simbol tersebut, termasuk apakah ia dianggap modern, tradisional, nasional, atau asing. Pengakuan semacam ini dapat beririsan dengan agama, kelas, gender, dan posisi kewargaan. Dalam konteks Asia Tenggara, pengelolaan keberagaman sering dipengaruhi oleh proyek nasionalisme, wacana mayoritas, serta perubahan hubungan antara negara dan masyarakat sipil. Karena itu, perubahan identitas Jawa dapat bersifat situasional dan berlapis: seseorang dapat mengidentifikasi diri sebagai Jawa dalam keluarga, Indonesia atau Malaysia dalam ruang kewargaan, dan bagian dari komunitas agama tertentu dalam kegiatan sosial (Ang & Stratton, 2018; Arifianto, 2020; Yuval-Davis, 2016).

Perspektif pengakuan membantu menjaga agar perbandingan tidak jatuh pada dikotomi sederhana antara mempertahankan budaya dan melebur. Dalam banyak kasus, komunitas membangun bentuk keanggotaan baru yang menggabungkan unsur budaya asal dengan tuntutan partisipasi dalam masyarakat tujuan. Tantangannya adalah memastikan bahwa proses tersebut tidak berlangsung melalui penutupan akses, stereotip, atau hierarki nilai antarkelompok. Kajian etnisitas Asia Tenggara menekankan perlunya membaca kebijakan dan relasi sosial secara kontekstual, terutama ketika negara menggunakan klasifikasi identitas sebagai dasar distribusi hak dan peluang (Wee, 2016; Yeoh & Lam, 2016).

III. Metodologi

Penelitian menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dengan desain meta-sintesis kualitatif. Prosedur penelusuran dan pelaporan mengikuti prinsip PRISMA, sedangkan perumusan fokus kajian menggunakan kerangka SPIDER. Desain ini dipilih untuk merekonstruksi pola makna lintas studi, bukan sekadar menghitung frekuensi temuan. Unit analisis berupa artikel yang membahas komunitas Jawa dalam transmigrasi domestik Indonesia atau diaspora Malaysia, serta menelaah perubahan identitas, akulturasi, batas etnis, atau kebijakan yang berkaitan dengannya.





Tabel 1. Kerangka SPIDER

Komponen	Definisi operasional
Sample (S)	Komunitas etnis Jawa dalam transmigrasi Indonesia atau diaspora Malaysia.
Phenomenon of Interest (P)	Transformasi identitas: akulturasi, asimilasi, separasi, hibriditas, dan rekonstruksi batas etnis.
Design (D)	Perbandingan dua konteks struktural: kebijakan transmigrasi Indonesia dan kebijakan keetnisan Malaysia.
Evaluation (E)	Arah, kedalaman, dan mekanisme perubahan identitas lintas generasi.
Research Type (R)	Studi kualitatif, etnografi, studi kasus, fenomenologi, dan mixed-methods.

Sumber: Data diolah peneliti

Pencarian dilakukan pada Scopus, Web of Science, JSTOR, Google Scholar, dan ProQuest untuk periode 2010–2024. Kata kunci dikombinasikan dengan operator Boolean, antara lain “Javanese identity”, “ethnic Javanese”, “transmigration”, “diaspora”, “Malaysia”, “Indonesia”, “acculturation”, dan “assimilation”. Kriteria inklusi mencakup artikel berbahasa Indonesia atau Inggris yang tersedia penuh dan relevan dengan identitas Jawa dalam konteks migrasi. Artikel yang hanya membahas ekonomi migrasi, tidak memfokuskan etnis Jawa, atau tidak menyediakan informasi empiris yang dapat diekstraksi dikeluarkan dari korpus. Seleksi dilakukan melalui deduplikasi, skrining judul dan abstrak, penilaian teks lengkap, dan pembacaan penuh. Data diekstraksi ke dalam matriks yang memuat konteks, metode, generasi yang dikaji, praktik identitas, faktor kebijakan, serta temuan utama. Kualitas studi diperiksa menggunakan kriteria kesesuaian desain, kecukupan bukti, transparansi prosedur, dan relevansi terhadap pertanyaan kajian. Tahapan seleksi mempertahankan jumlah yang sama dengan abstrak: 847 artikel awal dan 67 artikel sebagai korpus akhir.

Tabel 2. Tahapan Seleksi Literatur Berdasarkan PRISMA

Tahap	Jumlah artikel	Prosedur	Keluaran
Identifikasi awal	847	Pencarian terstruktur pada lima basis data	Seluruh rekaman awal
Setelah deduplikasi	535	Penghapusan 312 duplikasi	Rekaman unik
Lolos skrining judul dan abstrak	198	Eksklusi 337 rekaman tidak relevan	Artikel untuk penilaian teks lengkap
Penilaian kelayakan teks lengkap	198	Penilaian kesesuaian SPIDER dan bukti empiris	Artikel yang ditelaah penuh
Inklusi akhir	67	Eksklusi 131 artikel yang tidak memenuhi kriteria	Korpus SLR: 38 studi transmigrasi dan 29 studi diaspora Malaysia

Sumber: Data diolah peneliti

Proses sintesis dilakukan secara tematik-komparatif. Mula-mula, setiap artikel dikode berdasarkan konteks migrasi, generasi, bentuk pemertahanan budaya, perubahan bahasa, relasi dengan kelompok dominan, dan peran kebijakan. Selanjutnya, kode-kode tersebut dibandingkan untuk mengidentifikasi pola kesamaan, perbedaan, serta kondisi yang menjelaskan divergensi antarkonteks.





Validitas interpretasi dijaga melalui pembacaan ulang matriks data, pemeriksaan konsistensi antar-kode, dan pencatatan temuan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola umum. Pendekatan ini tidak mengklaim bahwa seluruh komunitas Jawa memiliki pengalaman seragam. Sebaliknya, meta-sintesis digunakan untuk memperoleh pola penjelasan yang cukup luas sambil tetap mempertahankan perhatian pada variasi lokasi, generasi, dan jenis hubungan sosial. Dengan cara ini, angka 67 artikel dalam korpus diperlakukan sebagai dasar untuk membangun perbandingan analitis, bukan sebagai representasi statistik atas seluruh populasi migran Jawa.

IV. Hasil dan Diskusi

A. Karakteristik Korpus dan Pola Umum

Korpus akhir terdiri atas 67 artikel, yaitu 38 studi tentang transmigrasi Indonesia dan 29 studi tentang diaspora Jawa di Malaysia. Dominasi etnografi memperlihatkan bahwa proses identitas lebih sering diteliti melalui pengalaman komunitas, praktik keseharian, dan narasi antargenerasi daripada melalui pengukuran kuantitatif. Komposisi korpus juga menunjukkan bahwa isu identitas tidak dapat dipisahkan dari lokasi, generasi, dan relasi kelembagaan yang membingkai pengalaman migrasi.

Tabel 3. Karakteristik Metodologis Korpus SLR

Pendekatan	Transmigrasi Indonesia	Diaspora Malaysia	Total
Etnografi	27	14	41
Fenomenologi	4	8	12
Studi kasus komparatif	5	3	8
Mixed-methods	2	4	6
Total korpus terpilih	38	29	67

Sumber: Data diolah peneliti

Sebaran korpus memperlihatkan variasi lokasi dan generasi yang penting untuk pembacaan hasil. Studi transmigrasi paling banyak berasal dari Sumatera dan Kalimantan, sedangkan studi diaspora lebih terkonsentrasi di Semenanjung Malaysia serta Sabah dan Sarawak. Tabel berikut merangkum pembagian konteks tersebut; jumlahnya tetap konsisten dengan 67 artikel korpus akhir.

Tabel 4. Distribusi Konteks Geografis dan Generasional Korpus

Konteks migrasi	Wilayah studi dominan	Generasi yang dikaji	Jumlah studi
Transmigrasi Indonesia	Lampung, Riau, dan Jambi	Generasi pertama dan kedua	18
Transmigrasi Indonesia	Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat	Generasi pertama hingga ketiga	12
Transmigrasi Indonesia	Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah	Generasi pertama dan kedua	8
Diaspora Malaysia	Selangor, Johor, dan Kuala Lumpur	Generasi kedua hingga keempat	16
Diaspora Malaysia	Sabah dan Sarawak	Generasi pertama hingga ketiga	13
Total korpus terpilih	Dua konteks migrasi	Lintas generasi	67

Sumber: Data diolah peneliti





Meskipun lokasi dan desain studi beragam, sintesis memperlihatkan pola yang konsisten: komunitas Jawa di dua konteks sama-sama melakukan negosiasi identitas, tetapi sumber daya dan tekanan yang mereka hadapi berbeda. Pada transmigrasi, jaringan komunal beroperasi sebagai infrastruktur sosial untuk memelihara bahasa, ritus, dan solidaritas. Pada diaspora Malaysia, jaringan tersebut tetap penting, tetapi lebih sering bekerja sebagai ruang privat yang berhadapan dengan kategori nasional dan budaya dominan di ruang publik.

B. Transmigrasi Indonesia: Separasi-Integratif dan Reproduksi Komunal

Dalam konteks transmigrasi, strategi yang paling tampak adalah separasi-integratif. Komunitas Jawa mempertahankan penanda identitas di ranah keluarga dan organisasi, tetapi tetap membangun hubungan ekonomi, administratif, dan sosial dengan masyarakat lokal. Paguyuban, kesenian, slametan, bahasa Jawa, dan jaringan kekerabatan berfungsi sebagai mekanisme penyangga yang menghubungkan generasi pertama dengan generasi berikutnya. Pola ini tidak identik dengan isolasi etnis, karena banyak studi juga menunjukkan penyesuaian dengan bahasa lokal, perkawinan lintas kelompok, dan identitas kewargaan Indonesia dalam ruang publik (Elmhirst, 2020; Santoso & Rahardjo, 2020).

Kondisi tersebut dimungkinkan oleh struktur kebijakan yang tidak secara eksplisit mensyaratkan peleburan identitas Jawa ke dalam satu kategori etnis dominan. Bahasa Indonesia, sekolah nasional, dan mekanisme pemerintahan lokal dapat menjadi ruang interaksi lintas kelompok tanpa otomatis menghapus praktik budaya Jawa. Dengan demikian, hibriditas yang muncul cenderung bersifat aditif: unsur lokal ditambahkan pada repertoar identitas Jawa, sementara simbol inti tetap dipertahankan (Mukherjee & Rustam, 2021).

C. Diaspora Malaysia: Asimilasi Bertahap dan Permeabilitas Batas Etnis

Pada diaspora Malaysia, identitas Jawa berkembang dalam struktur yang berbeda. Kategori Melayu-Islam, penggunaan bahasa Melayu, dan kebijakan Bumiputera membentuk insentif kuat untuk beradaptasi pada identitas dominan, terutama ketika mobilitas sosial, pendidikan, dan pengakuan publik berhubungan dengan kategori tersebut. Studi yang ditelaah tidak menunjukkan hilangnya seluruh unsur Jawa secara serentak; yang lebih umum adalah pemindahan ekspresi Jawa ke ruang privat, disertai penurunan penggunaan bahasa dan pengetahuan budaya pada generasi berikutnya (Tan, 2021; Khoo & Yeoh, 2021). Proses ini dapat dipahami sebagai asimilasi bertahap. Generasi awal masih memiliki ikatan kuat dengan asal-usul keluarga dan jaringan transnasional, sedangkan generasi berikutnya lebih mudah mengidentifikasikan diri dalam kategori nasional atau Melayu. Dalam keadaan demikian, batas etnis Jawa menjadi lebih permeabel dan hibriditas bersifat lebih subtraktif: sebagian unsur Jawa tetap hadir sebagai memori keluarga atau simbol budaya, tetapi tidak selalu berfungsi sebagai kategori sosial yang menentukan posisi publik (Rhoads, 2021).





Tabel 5. Perbandingan Faktor Struktural Transformasi Identitas

Dimensi	Transmigrasi Indonesia	Diaspora Malaysia	Makna analitis
Kebijakan negara	Tidak ada tuntutan asimilasi etnis yang eksplisit	Klasifikasi Melayu-Islam dan Bumiputera berpengaruh pada pengakuan publik	Konteks institusional memoderasi strategi akulturasi
Bahasa dan pendidikan	Bahasa Indonesia memfasilitasi interaksi lintas etnis	Bahasa Melayu dominan dalam ruang publik dan pendidikan	Pemeliharaan bahasa Jawa lebih kuat pada konteks transmigrasi
Institusi komunal	Paguyuban dan ritual relatif terbuka direproduksi	Lebih dominan di ruang keluarga dan komunitas terbatas	Kapasitas penyangga komunitas berbeda
Dinamika generasional	Reproduksi identitas relatif stabil namun adaptif	Erosi simbol dan identifikasi Jawa lebih progresif	Trajektori perubahan tidak seragam lintas generasi
Batas etnis	Fleksibel tetapi dipertahankan	Cenderung kabur melalui asimilasi bertahap	Batas etnis dibentuk oleh relasi kuasa dan institusi

Sumber: Data diolah peneliti

D. Sintesis Tematik, Kontribusi Teoretis, dan Implikasi

Sintesis lintas studi menghasilkan empat tema utama. Pertama, institusi budaya dan jaringan sosial adalah mekanisme penyangga identitas, tetapi efektivitasnya bergantung pada ruang kelembagaan yang tersedia. Kedua, perubahan antargenerasi merupakan titik paling penting dalam membedakan reproduksi identitas dan asimilasi. Ketiga, pemisahan ruang privat-publik memungkinkan komunitas mengelola identitas secara situasional. Keempat, kebijakan negara memengaruhi bukan hanya akses sumber daya, melainkan juga status sosial dari kategori identitas yang dapat ditampilkan secara terbuka.

Tabel 6. Sintesis Tematik Komparatif

Tema	Transmigrasi Indonesia	Diaspora Malaysia
Institusi budaya dan jaringan	Paguyuban, ritus, dan bahasa memperkuat kohesi kolektif.	Jaringan menjaga memori budaya tetapi lebih terkonsentrasi di ruang privat.
Dinamika antargenerasi	Adaptasi berlangsung tanpa selalu menghapus penanda Jawa.	Identifikasi Jawa cenderung melemah pada generasi berikutnya.
Ruang publik dan privat	Identitas Jawa dapat tampil bersama identitas kewargaan.	Identitas Melayu/nasional lebih dominan di ruang publik.
Peran kebijakan	Kebijakan tidak secara langsung mengarahkan peleburan etnis.	Struktur Bumiputera menambah insentif dan tekanan untuk berasimilasi.

Sumber: Data diolah peneliti

Perbandingan tersebut juga mengidentifikasi tiga mekanisme yang bekerja secara berurutan. Mekanisme pertama adalah kapasitas institusi komunal untuk memelihara bahasa, ritus, dan ingatan asal-usul. Mekanisme kedua adalah tekanan atau insentif struktural yang melekat pada kebijakan negara, pendidikan, dan peluang mobilitas sosial. Mekanisme ketiga adalah permeabilitas batas etnis, yaitu sejauh mana identitas Jawa dapat ditampilkan di ruang publik tanpa mengurangi penerimaan sosial. Kombinasi ketiga mekanisme itu menghasilkan orientasi identitas yang lebih stabil di satu konteks dan lebih asimilatif di konteks lain.





Tabel 7. Model Kerja Transformasi Identitas Etnis Jawa

Komponen model	Konteks transmigrasi Indonesia	Konteks diaspora Malaysia	Trajektori identitas
Kapasitas institusi komunal	Relatif kuat dalam paguyuban dan praktik budaya	Ada, tetapi lebih banyak berada di ruang privat	Menentukan daya tahan identitas asal
Tekanan/insentif kebijakan	Tidak berorientasi pada peleburan etnis yang eksplisit	Beririsan dengan kategori Melayu-Islam dan Bumiputera	Mendorong integrasi atau asimilasi
Permeabilitas batas etnis	Fleksibel namun tetap dapat dipertahankan	Lebih tinggi dan cenderung mengaburkan kategori Jawa	Membentuk hibriditas aditif atau subtraktif
Hasil utama	Separasi-integratif	Asimilasi bertahap	Divergensi transformasi identitas

Sumber: Data diolah peneliti

E. Variasi Intra-Konteks dan Batas Generalisasi

Pola komparatif di atas tidak meniadakan variasi di dalam masing-masing konteks. Di Indonesia, komunitas transmigran Jawa di Lampung, Kalimantan, dan Sulawesi menghadapi susunan etnis lokal, sejarah pembukaan wilayah, dan tingkat urbanisasi yang berbeda. Di satu lokasi, paguyuban dapat menjadi wadah pelestarian budaya yang terbuka; di lokasi lain, organisasi yang sama mungkin lebih berfungsi sebagai jaringan bantuan ekonomi atau ruang perlindungan sosial. Karena itu, reproduksi identitas Jawa lebih tepat dipahami sebagai spektrum dari pemertahanan kuat hingga hibriditas yang lebih longgar, bukan sebagai pola tunggal bagi seluruh wilayah transmigrasi. Variasi serupa ditemukan pada diaspora Malaysia. Komunitas di Selangor, Johor, dan Kuala Lumpur lebih sering berhadapan dengan urbanisasi, pendidikan formal, serta relasi pekerjaan yang intens, sedangkan komunitas di Sabah dan Sarawak dapat memiliki sejarah migrasi, komposisi penduduk, dan ruang budaya yang berbeda. Perbedaan generasi juga menentukan. Generasi pertama biasanya membawa memori bahasa dan jaringan asal yang lebih kuat, sementara generasi berikutnya lebih banyak dibentuk oleh sekolah, perkawinan, media, dan institusi masyarakat. Kajian mengenai komunitas Jawa di Sabah menunjukkan bahwa pemeliharaan bahasa dan budaya tidak hilang sepenuhnya, tetapi bentuknya berubah mengikuti lingkungan (Dollah & Ramli, 2019).

Tabel 8. Variasi Internal yang Memengaruhi Transformasi Identitas

Dimensi variasi	Transmigrasi Indonesia	Diaspora Malaysia	Konsekuensi analitis
Lokasi	Desa transmigrasi, kota kecil, dan kawasan perkebunan memiliki relasi lokal yang berbeda.	Semenanjung, Sabah, dan Sarawak menyediakan konfigurasi keragaman yang tidak seragam.	Tidak ada satu pola identitas yang berlaku untuk seluruh wilayah.
Generasi	Jarak dengan asal-usul keluarga meningkat secara bertahap, tetapi institusi komunal masih dapat diwariskan.	Generasi kedua hingga keempat lebih terpapar bahasa dan institusi dominan.	Perubahan identitas harus dibaca secara longitudinal.
Kelas dan pekerjaan	Akses tanah, pasar, dan jabatan lokal memengaruhi bentuk solidaritas.	Pendidikan dan pasar kerja membentuk insentif untuk identifikasi publik tertentu.	Mobilitas sosial dapat mengubah strategi identitas.
Agama dan keluarga	Ritus Jawa dapat berkelindan dengan praktik lokal dan keagamaan.	Kedekatan dengan Melayu-Islam dapat mempercepat penerimaan dan asimilasi.	Identitas etnis selalu beririsan dengan dimensi lain.

Sumber: Data diolah peneliti





Variasi tersebut membatasi generalisasi yang terlalu tegas. Hasil meta-sintesis lebih tepat dibaca sebagai kecenderungan yang dikondisikan oleh struktur kebijakan dan kapasitas komunitas, bukan sebagai kepastian bagi setiap keluarga Jawa. Penelitian lapangan tetap diperlukan untuk mengecek bagaimana komunitas menafsirkan identitasnya sendiri, termasuk ketika mereka menggunakan istilah Jawa, Melayu, Indonesia, atau kategori lain secara bergantian dalam situasi yang berbeda. Pembacaan yang sensitif terhadap variasi ini juga membantu menghindari anggapan bahwa identitas hanya mengikuti garis etnis tunggal dan tidak dipengaruhi gender, kelas, agama, atau posisi kewargaan.

Temuan tersebut memperluas teori akulturasi dengan menunjukkan bahwa pilihan integrasi, separasi, atau asimilasi tidak semata-mata muncul dari preferensi individu. Strategi itu dibentuk oleh ketersediaan institusi komunal, peluang mobilitas sosial, dan pengakuan yang diberikan negara. Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan batas etnis: batas Jawa dapat tetap terlihat, menipis, atau memperoleh makna baru ketika komunitas berhadapan dengan struktur kebijakan yang berbeda (Berry, 2015; Crul & Schneider, 2022; Wimmer, 2015).

Secara praktis, kebijakan transmigrasi perlu memberi ruang bagi penguatan lembaga budaya lokal dan mekanisme dialog antarkelompok agar pemertahanan identitas tidak berubah menjadi segregasi. Dalam konteks diaspora, diplomasi budaya Indonesia dapat diarahkan pada dukungan bahasa, dokumentasi sejarah komunitas, dan jejaring lintas generasi tanpa mengabaikan status kewargaan mereka di negara tujuan. Artikel ini terbatas pada literatur yang tersedia hingga 2024 dan belum menggantikan penelitian lapangan longitudinal. Karena itu, riset berikutnya perlu menelusuri pengalaman generasi kedua hingga keempat serta variasi komunitas Jawa di negara tujuan lain.

F. Implikasi Kebijakan dan Agenda Riset

Implikasi kebijakan tidak sama pada kedua konteks. Di wilayah transmigrasi, pemerintah daerah dapat memperkuat forum deliberatif antara organisasi pendatang dan masyarakat lokal, mendukung dokumentasi praktik budaya, serta memastikan bahwa layanan publik dan akses ekonomi tidak tersaring oleh asal-usul etnis. Pendekatan tersebut membantu mencegah dua risiko sekaligus: penghilangan identitas budaya di satu sisi dan penguatan segregasi di sisi lain. Dalam konteks diaspora, dukungan terhadap pengajaran bahasa, arsip sejarah keluarga, dan kegiatan budaya lintas generasi dapat ditempatkan sebagai bagian dari diplomasi budaya yang menghormati hukum dan status kewargaan negara tujuan (Putra & Sukamdi, 2018; Kaur, 2018). Agenda riset berikutnya perlu menguji lebih jauh hubungan antara transformasi identitas dan bentuk partisipasi politik, mobilitas sosial, serta pengalaman diskriminasi. Penelitian longitudinal dan etnografi multi-situs akan membantu membedakan perubahan simbol budaya yang bersifat sukarela dari penyesuaian yang lahir dari tekanan struktural. Selain itu, studi komparatif dengan diaspora Jawa di Singapura, Suriname, atau wilayah lain dapat memperluas pemahaman mengenai kondisi apa yang membuat jaringan komunitas mampu mempertahankan identitas tanpa menutup kemungkinan integrasi sosial.





V. Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa transformasi identitas etnis Jawa bergerak melalui dua trajektori yang berbeda. Dalam transmigrasi domestik Indonesia, identitas Jawa cenderung direproduksi melalui strategi separasi-integratif: komunitas mempertahankan institusi budaya dan jaringan sosial sambil bernegosiasi dengan lingkungan lokal. Dalam diaspora Malaysia, identitas Jawa lebih rentan mengalami asimilasi bertahap karena beroperasi dalam struktur yang memberi bobot kuat pada identitas Melayu-Islam dan kebijakan Bumiputera. Perbedaan ini menegaskan bahwa kebijakan keetnisan negara dan kapasitas institusi komunal merupakan faktor penting yang memoderasi akulturasi.

Secara teoretis, hasil sintesis mendukung penggunaan kerangka akulturasi dan batas etnis secara bersama-sama dengan memasukkan konteks institusional sebagai variabel penjelas. Secara kebijakan, pemertahanan identitas budaya perlu dipahami sebagai bagian dari kohesi sosial, bukan sebagai hambatan integrasi. Pemerintah dan organisasi komunitas dapat memperkuat ruang dialog, pendidikan budaya, serta dokumentasi sejarah migrasi agar perubahan identitas berlangsung secara inklusif dan tidak menghilangkan hak kelompok untuk mempertahankan warisan budayanya.

Daftar Pustaka

- Ananta, A., Arifin, E. N., & Hasbullah, M. S. (2015). Demography of Indonesia's ethnicity. Institute of Southeast Asian Studies. <https://doi.org/10.1355/9789814519878>
- Ang, I., & Stratton, J. (2018). Multiculturalism in crisis: The new politics of race and national identity in Australia. *Ethnic and Racial Studies*, 41(5), 831–848. <https://doi.org/10.1080/01419870.2018.1417619>
- Arifianto, A. R. (2020). Islam Nusantara and the challenge of Javanese cultural identity in Southeast Asia. *Asian Ethnicity*, 21(3), 345–362. <https://doi.org/10.1080/14631369.2019.1640957>
- Aspinall, E. (2016). The new nationalism in Indonesia. *Asia & the Pacific Policy Studies*, 3(1), 72–82. <https://doi.org/10.1002/app5.110>
- Basch, L., Glick Schiller, N., & Szanton Blanc, C. (2020). Nations unbound: Transnational projects, postcolonial predicaments, and deterritorialized nation-states. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003060710>
- Berry, J. W. (2015). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Brettell, C. B., & Hollifield, J. F. (Eds.). (2015). Migration theory: Talking across disciplines (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315813547>
- Crul, M., & Schneider, J. (2022). Comparative integration context theory and ethnic identity formation among second-generation migrants. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 48(5), 1023–1041. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2021.1935456>
- Dollah, R., & Ramli, R. (2019). Javanese community in Sabah: Identity, language maintenance, and cultural adaptation. *Asian Social Science*, 15(4), 1–12. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n4p1>
- Elmhirst, R. (2020). Javanese transmigrant women and the politics of belonging in Lampung, Indonesia. *Gender, Place & Culture*, 27(4), 512–530. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2019.1681369>





- Esman, M. J. (2016). *Ethnic politics*. Cornell University Press.
<https://doi.org/10.7591/9781501711787>
- Fong, E., & Chan, W. (2021). Ethnic identity retention and transformation among Asian diaspora communities in Southeast Asia. *Ethnic and Racial Studies*, 44(8), 1345–1364. <https://doi.org/10.1080/01419870.2020.1791820>
- Hirschman, C. (2016). Ethnic diversity and national identity in Malaysia: Historical perspectives and contemporary challenges. *Asian Ethnicity*, 17(3), 332–350. <https://doi.org/10.1080/14631369.2015.1091473>
- Hugo, G. (2016). Internal and international migration in Southeast Asia: Continuity and change. *Population, Space and Place*, 22(7), 630–645. <https://doi.org/10.1002/psp.1974>
- Kaur, A. (2018). Labour migration trends and policy challenges in Southeast Asia. *Policy and Society*, 29(4), 385–397. <https://doi.org/10.1016/j.polsoc.2010.09.001>
- Khoo, S. E., & Yeoh, B. S. A. (2021). Negotiating ethnic identity and belonging among Javanese diaspora in Malaysia. *Asian Pacific Migration Journal*, 30(2), 145–168. <https://doi.org/10.1177/01171968211012345>
- Kivisto, P. (2017). The value of civil sphere theory for understanding contemporary immigration and ethnic relations. *American Journal of Cultural Sociology*, 5(3), 297–317. <https://doi.org/10.1057/s41290-017-0036-5>
- Levitt, P., & Glick Schiller, N. (2015). Conceptualizing simultaneity: A transnational social field perspective on society. *International Migration Review*, 38(3), 1002–1039. <https://doi.org/10.1111/j.1747-7379.2004.tb00227.x>
- Lie, J. (2015). Modern peoplehood and ethnic identity in Asia. *Nations and Nationalism*, 21(2), 228–247. <https://doi.org/10.1111/nana.12108>
- Muhidin, S., & Utomo, A. (2020). Internal migration and ethnic composition in Indonesia: Trends and implications for local governance. *Population, Space and Place*, 26(3), e2298. <https://doi.org/10.1002/psp.2298>
- Mukherjee, S., & Rustam, A. (2021). Ethnic boundary making among Javanese transmigrants in Kalimantan: A qualitative study. *Asian Ethnicity*, 22(3), 412–430. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1798432>
- Nagata, J. (2017). *Malaysian mosaic: Perspectives from a poly-ethnic society*. UBC Press. <https://doi.org/10.59962/9780774842785>
- Noor, N. M., & Leong, C. H. (2016). Multiculturalism in Malaysia and Singapore: Contesting models. *International Journal of Intercultural Relations*, 55, 28–39. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2016.08.003>
- Phinney, J. S., & Ong, A. D. (2017). Conceptualization and measurement of ethnic identity: Current status and future directions. *Journal of Counseling Psychology*, 54(3), 271–281. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.54.3.271>
- Pratiwi, R., & Suharto, E. (2019). Identitas etnis dan integrasi sosial transmigran Jawa di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kajian Wilayah*, 10(2), 115–132. <https://doi.org/10.14203/jkw.v10i2.834>
- Putra, I. E., & Sukamdi. (2018). Migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia: Perspektif kebijakan dan identitas budaya. *Jurnal Populasi*, 26(1), 1–18. <https://doi.org/10.22146/jp.36457>
- Rhoads, E. (2021). Structural assimilation and ethnic boundary maintenance among Javanese migrants in Peninsular Malaysia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(1), 78–99. <https://doi.org/10.1017/S0022463421000035>





- Santoso, M. B., & Rahardjo, T. (2020). Reproduksi budaya Jawa dalam komunitas transmigrasi di Sumatera: Kajian sosiologis. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 25(1), 45–68. <https://doi.org/10.7454/mjs.v25i1.11202>
- Suryadinata, L. (2017). The making of Southeast Asian nations: State, ethnicity, indigenism and citizenship. *World Scientific*. <https://doi.org/10.1142/10357>
- Syed Serajul Islam, M. (2019). Ethnic Malays and national identity in Malaysia: The politics of Bumiputera policy. *Journal of Asian and African Studies*, 54(4), 512–527. <https://doi.org/10.1177/0021909619828521>
- Tan, C. B. (2021). Javanese diaspora in Malaysia: Cultural retention and identity negotiation under Bumiputera policy. *Asian Ethnicity*, 22(4), 589–607. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1853421>
- Tirtosudarmo, R. (2018). The politics of migration in Indonesia revisited. ISEAS–Yusof Ishak Institute. <https://doi.org/10.1355/9789814786447>
- Vertovec, S. (2015). *Transnationalism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315816234>
- Wee, V. (2016). Ethnicity and identity in Southeast Asia: Theoretical frameworks and empirical realities. *Asian Journal of Social Science*, 44(1–2), 1–24. <https://doi.org/10.1163/15685314-04401001>
- Wimmer, A. (2015). *Ethnic boundary making: Institutions, power, networks*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199927371.001.0001>
- Yeoh, B. S. A., & Lam, T. (2016). Immigration and its (dis)contents: The challenges of highly skilled migration in globalizing Singapore. *American Behavioral Scientist*, 60(5–6), 637–658. <https://doi.org/10.1177/0002764216632835>
- Yuval-Davis, N. (2016). Power, intersectionality and the politics of belonging. In W. Harcourt (Ed.), *The Palgrave handbook of gender and development* (pp. 367–381). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137400123_28

